



Penyusunan Rencana Kegiatan Bercerita pada Anak Usia Dini

Lasmaroha Sitompul

Universitas Insaniyah Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : lasmarohasitompulspdi@unisu.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dalam penyusunan rencana kegiatan bercerita pada anak usia dini. Latar belakang dilakukannya penelitian ini bermula dari kurangnya pengetahuan guru dalam mempersiapkan dan menyusun rencana kegiatan, padahal dalam merancang dalam kegiatan bercerita dapat mendukung kreativitas guru dan menyampaikan isi pesan dari cerita tersebut agar memberikan pengetahuan kepada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan berupa artikel ilmiah yang relevan. Adapun hasil penelitian ini mengidentifikasi penyusunan rencana kegiatan bercerita pada anak usia dini berupa implikasi metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak, keterampilan yang harus dimiliki guru dalam bercerita pada anak, dan tahapan-tahapan penyusunan kegiatan bercerita pada anak usia dini. Sehingga dengan adanya penyusunan kegiatan bercerita dapat menyampaikan isi pesan bermakna dan dapat meningkatkan aspek perkembangan pada anak usia dini. Temuan ini memberikan kontribusi dalam menghubungkan teori dan praktik dalam kegiatan bercerita untuk anak usia dini, sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga sekolah lainnya dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

18 April 2025

Revised

23 May 2025

Accepted

15 June 2025

Key Word

Penyusunan Rencana, Kegiatan Bercerita

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase emas dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Anak usia dini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari fase perkembangan lainnya. Fase ini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak, di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan stimulasi yang diberikan (Sit, 2018). Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan memahami dunia sekitarnya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Salah satu metode efektif untuk mendukung perkembangan ini adalah melalui kegiatan bercerita.

Kegiatan bercerita tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga menumbuhkan imajinasi, kreativitas, dan empati. Namun, efektivitas

kegiatan bercerita sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan sesuai dengan kebutuhan serta minat anak. Di sisi lain, kegiatan bercerita juga memperkuat hubungan antara guru dan anak, menciptakan suasana belajar yang hangat dan interaktif.

Kegiatan bercerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, memperkaya kosa kata, serta meningkatkan daya imajinasi anak. Melalui cerita, anak dapat belajar memahami perasaan, membedakan perilaku baik dan buruk, serta mengembangkan kemampuan mendengar dan berkomunikasi. Piaget menyatakan bahwa anak usia 2 tahun sudah dapat menggunakan logika berpikir sederhana, sehingga kegiatan bercerita dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak (Piaget, 2018).

Banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum memiliki rencana kegiatan bercerita yang sistematis dan terstruktur, sehingga kegiatan bercerita seringkali dilakukan secara spontan tanpa tujuan yang jelas. Hal ini dapat mengurangi dampak positif dari kegiatan bercerita terhadap perkembangan anak.

Oleh karena itu, penyusunan rencana kegiatan bercerita yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan anak usia dini menjadi sangat penting. Rencana ini dapat membantu pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, serta meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyelesaian tulisan ini menggunakan metode pustaka dengan menumpulkan data-data melalui buku, jurnal dan dokumen lainnya. Studi pustaka adalah proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya (Cresswell & Poth, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dalam penyusunan rencana kegiatan bercerita pada anak usia dini. Instruen yang digunakan dengan buku dan artikel yang telah terbit dalam jurnal bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, adapun dalam penyusunan rencana kegiatan bercerita pada anak usia dini yaitu implikasi metode bercerita terhadap perkembangan bahasa AUD, keterampilan guru dalam bercerita, tahapan-tahapan penyusunan kegiatan bercerita.

Adapun penyusunan rencana kegiatan bercerita pada anak usia dini adalah proses yang terencana dan sistematis untuk menyiapkan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan bercerita. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai

sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan bahasa, emosi, moral, dan imajinasi anak.

Menurut Feeney dan Moravcik "Penyusunan kegiatan bercerita pada anak usia dini harus mempertimbangkan kebutuhan dan minat anak, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Afdalipah et al., 2020)." Menurut Jalongo "Penyusunan kegiatan bercerita pada anak usia dini harus melibatkan pemilihan cerita yang sesuai, penggunaan bahasa yang sederhana, dan teknik bercerita yang menarik (Jalongo, 2014)."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyusunan kegiatan bercerita pada AUD harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kebutuhan dan minat anak, tujuan pembelajaran, serta teknik bercerita yang menarik. Dengan demikian, kegiatan bercerita dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan pengetahuan anak usia dini.

Implikasi Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa

Implikasi Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Dari beberapa definisi yang terkait dengan metode bercerita merupakan pengembangan bahasa yang di implementasikan kepada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif dalam hal ini menyertakan sebuah pemikiran, mental, keberanian, berkata yang jelas sehingga semua orang bisa memahami apa yang dibicarakan (Ardiana, 2021).

Akan tetapi dalam hal ini terdapat implikasi atau pengaruh metode bercerita bagi perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Anak-anak bisa berintraksi dengan berabagai pembendaharaan kata-kata yang melibatkan proses kognitif anak.
2. Dalam metode bercerita juga bisa membangun minat belajar anak dan melatih kepokusn/ perhatian terhadap anak sehingga pemahaman dan perluasan katakata secara tata bahasa.
3. Menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini juga bisa meningkatkan keterampilan anak untuk mendengarkan, menyimak, berbicara, dan menulis (Bangsawan et al., 2021).

Dari ulasan di atas mengenai tentang implikasi atau pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan bahasa anak usia dini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita juga bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan bahasa terhadap anak, akan tetapi metode bercerita juga bisa meningkatkan minat belajar anak sehingga dapat mengembangkan proses kognitif anak dan juga meningkatkan keterampilan anak mulai dari berbicara, mendengar, menyimak, dan menulis (Nurbaeti, 2022).

Keterampilan yang harus dimiliki guru dalam bercerita

Keterampilan adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan dengan efektif dan efisien. Keterampilan dapat

diperoleh melalui proses belajar, pelatihan, dan pengalaman (Shaffati & Fitria, 2020). Keterampilan yang harus dimiliki guru dalam bercerita pada Anak Usia Dini (AUD) antara lain: kemampuan berkomunikasi yang baik, Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk menyampaikan cerita dengan jelas dan menarik. Kemampuan mengembangkan imajinasi, Guru harus dapat mengembangkan imajinasi anak-anak melalui cerita yang disampaikan (Supriatna et al., 2022). Kemampuan menggunakan bahasa yang tepat, Guru harus menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kemampuan mengelola emosi, Guru harus dapat mengelola emosi anak-anak melalui cerita yang disampaikan. Kemampuan mentransmisikan nilai-nilai luhur, Guru harus dapat mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan melalui cerita yang disampaikan.

Ibnu Sina mengatakan bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan kemampuan bahasa anak (Sina, 2009). Jerome Bruner mengatakan Bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif anak melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Bruner, 1986).

Menurut Nursiani ada beberapa manfaat metode bercerita sebagai berikut :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak
2. Melatih daya fikir anak
3. Melatih daya konsentrasi anak
4. Pengembangan daya imajinasi anak
5. Mengembangkan perilaku moral dan budi perketi anak
6. Memberikan kegemaran bercerita anak
7. Memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan
8. Menanamkan sikap-sikap positif dalam kehidupan
9. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya
10. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga peroses percakapan menjadi komunikatif (Nursiani et al., 2016).

Menurut (Masitoh, 2008), bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak. Sementara itu, (Musfiroh, 2005) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan melalui cerita.

Menurut Musfiroh keterampilan yang harus dimiliki guru dalam bercerita adalah :

1. Keterampilan mengolah suara atau vokal yang disesuaikan dengan ekspresi atau karakter tokoh dalam cerita.
2. Keterampilan mengekspresikan karakter tokoh cerita yang disesuaikan

dengan kondisi alur cerita.

3. Keterampilan menarik perhatian anak pada saat bercerita
4. Keterampilan membaca kondisi anak pada saat kegiatan bercerita dilaksanakan seperti dapat melihat kondisi anak ketika bosan mendengarkan cerita.
5. Keterampilan dalam berinteraksi mengenai cerita melalui tanya jawab.
6. Keterampilan memilih cerita yang akan didengarkan ke anak.
7. Luwes dalam olah tubuh, menjaga daya tahan tubuh, dan memperbaiki daya konsentrasi.

Tahapan-Tahapan Penyusunan Kegiatan Bercerita

Tahapan-tahapan penyusunan kegiatan bercerita pada Anak Usia Dini (AUD) adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan bercerita yang efektif dan bermanfaat bagi anak-anak. Menurut (Setiawati et al., 2023), tahapan-tahapan penyusunan kegiatan bercerita pada AUD meliputi:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah arah dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut (Sinamo & P, 2023), tujuan dalam kegiatan bercerita harus spesifik dan disesuaikan dengan capaian perkembangan anak usia dini, misalnya:

- a. Anak mampu menyimak cerita dengan baik.
- b. Anak mampu menyebutkan tokoh dalam cerita.
- c. Anak mampu menyampaikan kembali isi cerita secara sederhana.
- d. Anak memahami pesan moral dari cerita.

Tujuan ini mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD.

2. Menentukan Tema dan Subtema

Tema sebaiknya diambil dari kehidupan sehari-hari anak agar lebih kontekstual dan bermakna. Contoh tema:

- a. Tema: Buah
- b. Subtema: Seorang perempuan dan sebuah apel

Tema ini akan menjadi dasar dalam memilih cerita yang relevan dan dekat dengan pengalaman anak.

3. Memilih Cerita yang Tepat

Cerita yang digunakan harus sesuai dengan:

- a. Usia anak: Gunakan bahasa sederhana dan cerita yang tidak terlalu panjang.
- b. Kebutuhan perkembangan anak: Misalnya cerita yang mengajarkan kerja sama atau kejujuran.
- c. Nilai edukatif: Mengandung pesan moral atau sosial yang positif.

- d. Budaya lokal: Cerita rakyat Indonesia sangat baik digunakan karena anak bisa mengenal budaya sejak dini.
 - e. Contoh cerita: “Kisah Anak Jujur dan Apel Merah”, dll.
4. Menentukan Metode Bercerita
- Pemilihan metode harus mempertimbangkan gaya belajar anak dan ketersediaan alat. Metode yang umum digunakan:
- a. Storytelling langsung (verbal biasa)
 - b. Membacakan buku bergambar
 - c. Bercerita dengan boneka tangan/jari
 - d. Teater boneka/sand storytelling
 - e. Bercerita dengan media digital (video atau audio)
 - f. Metode yang baik akan meningkatkan partisipasi dan imajinasi anak.
5. Menyiapkan Alat, Bahan, dan Media
- Media dan alat bantu membuat cerita lebih hidup dan menarik perhatian anak. Contoh:
- a. Buku cerita bergambar
 - b. Boneka tangan
 - c. Alat peraga (gambar tokoh, latar belakang)
 - d. Musik pendukung
 - e. Proyektor (jika menggunakan cerita digital)
 - f. Alat yang interaktif akan membantu anak terlibat secara aktif.
6. Merancang Langkah-langkah Kegiatan
- Langkah-langkah kegiatan dirancang menjadi tiga bagian utama:
- a. Kegiatan Pendahuluan (5-10 menit)
 - 1) Menyapa anak dan menciptakan suasana hangat.
 - 2) Mengajak anak bernyanyi atau berdialog ringan.
 - 3) Memberi pengantar cerita (misalnya: “Siapa yang pernah melihat kura- kura?”).
 - b. Kegiatan Inti (15-20 menit)
 - 1) Guru mulai bercerita menggunakan metode yang dipilih.
 - 2) Gunakan intonasi, ekspresi, dan gerakan yang menarik.
 - 3) Ajak anak terlibat melalui pertanyaan di tengah cerita.
 - 4) Tunjukkan gambar atau peraga saat menyebut tokoh atau kejadian.
 - c. Kegiatan Penutup (5-10 menit)
 - 1) Mengajak anak menceritakan kembali sebagian isi cerita.
 - 2) Diskusi ringan tentang pesan moral atau nilai cerita.
 - 3) Kegiatan lanjutan: menggambar tokoh, mewarnai, bermain peran.

7. Evaluasi dan Refleksi

- a. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah anak:
 - 1) Menyimak cerita dengan antusias.
 - 2) Mampu menjawab pertanyaan terkait cerita.
 - 3) Menyebutkan tokoh atau alur cerita.
 - 4) Menunjukkan sikap sesuai nilai cerita.
- b. Refleksi guru juga penting, misalnya:
 - 1) Apakah metode bercerita cukup menarik?
 - 2) Apakah media cukup mendukung pemahaman anak?
 - 3) Bagaimana respons dan partisipasi anak?

8. Dokumentasi Kegiatan

Guru dapat mencatat atau mendokumentasikan proses dan hasil kegiatan, baik melalui:

- a. Catatan anekdot
- b. Foto kegiatan
- c. Hasil karya anak (gambar, tulisan, dll.)
- d. Dokumentasi ini berguna untuk penilaian dan pelaporan perkembangan anak.

Contoh Cerita Untuk AUD

Kisah Anak Jujur dan Apel Merah

Kitty adalah anak gadis yang miskin. Ayahnya sudah lama meninggal. Kini, dia tinggal berdua dengan ibunya yang sakit-sakitan.

Ketika berangkat sekolah, Kitty berjalan melewati toko buah. Di sana, dia melihat setumpuk apel merah.

"Oh, segarnya apel-apel itu! Seandainya aku bisa membelinya untuk ibu, pasti ibu akan sangat senang," pikir Kitty sedih.

Kitty berharap memiliki uang agar bisa membeli apel itu. Ketika pulang sekolah, Kitty menemukan sebuah dompet di jalan. Dompet itu berisi banyak uang.

"Uangnya banyak sekali. Bagaimana kalau aku mengambilnya sedikit untuk membeli apel?" pikir Kitty.

Tapi, dia mengurungkan niatnya. "Itu namanya mencuri. Ibu pasti sangat sedih kalau tahu anaknya mencuri," kata Kitty.

Kitty lalu melihat ke sekelilingnya. Tidak jauh darinya, ada seorang bapak sedang berjalan kaki. Kitty pun berlari menghampiri bapak itu.

"Permisi, Bapak menjatuhkan dompet ini di jalan," kata Kitty.

Bapak itu sangat berterima kasih pada Kitty. Ketika Kitty hendak pergi, bapak itu memanggilnya.

"Tunggu, Nak. Ambillah ini sebagai hadiah. Aku senang ada anak jujur sepertimu," katanya sambil menyerahkan uang pada Kitty.

Kitty pun sangat senang. Setelah mengucapkan terima kasih, Kitty pergi ke toko buah. Di sana, dia sibuk memilih apel yang paling besar.

Penjaga toko itu merasa kasihan melihat Kitty yang lusuh.

“Kau ingin apel ini, Nak? Ambillah, kau tidak usah membayarnya,” kata penjaga toko.

“Wah, benarkah? Terima kasih banyak,” kata Kitty senang.

Kitty lalu bergegas pulang. Sesampainya di rumah, dia memberikan apel dan uang itu pada ibunya. Kitty pun menceritakan apa yang terjadi.

Ibunya memeluk Kitty dengan bangga sambil berkata, “Kau lihat kan, Nak? Kejujuran selalu berbuah manis. Seperti apel ini.”

Adapun dari hasil dan pembahasan penelitian dalam menyusun rencana kegiatan bercerita pada anak usia dini penting dilakukan agar guru dapat memilih alur cerita dan pesan dari isi cerita yang diharapkan agar sampai kepada anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penyusunan kegiatan bercerita pada anak usia dini merupakan salah satu metode penting dalam mendukung perkembangan bahasa, imajinasi, emosi, dan sosial anak. Kegiatan ini harus dirancang secara menarik, sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, serta memperhatikan aspek-aspek seperti pemilihan cerita, penggunaan media pendukung, dan teknik bercerita yang interaktif. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan bercerita dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter, pengembangan kosa kata, serta peningkatan kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalipah, R., Ummah, S. S., & Prastyo, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, R. (2021). Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Bruner, J. (1986). *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press.
- Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Jalongo, M. R. (2014). *Early Childhood Language Arts*. Pearson Education.
- Masitoh. (2008). *Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak*. Universitas Terbuka.
- Musfiroh. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak*. Grasindo.
- Nurbaeti. (2022). *Mencegah Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. NEM.

- Nursiani, Syukri, M., & Chiar, M. (2016). Implementasi Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak - Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2).
- Setiawati, N., ZUkhairina, & Putra, D. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1).
- Shaffati, A., & Fitria, E. (2020). Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Cerita: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Sina, I. (2009). *Kitab Al-Shifa*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Sinamo, J., & P, J. H. (2023). Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Sit, M. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffiant, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1).